

I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pertanian di Indonesia telah berkembang sebagai bagian integral dari struktur sosial dan budaya masyarakat sejak masa prasejarah. Sistem pertanian tradisional yang dijalankan oleh petani kecil merupakan cerminan dari pola adaptasi manusia terhadap kondisi ekologi lokal, sekaligus menjadi sistem produksi yang diwariskan secara turun-temurun. Sistem ini umumnya bercirikan produksi berskala kecil, penggunaan input rendah, teknologi sederhana, serta orientasi pada pemenuhan kebutuhan konsumsi rumah tangga atau subsisten (Erika Wulandari & Erlin Kurniati, 2025).

Indonesia dikenal sebagai sebuah negara agraris yang memiliki lahan yang begitu luas yang bisa dimanfaatkan masyarakat sekitar sebagai mata pencaharian (Kusumaningrum, 2019). Menurut Sitanggang dkk., (2025) Sektor pertanian memiliki kontribusi dalam pembangunan ekonomi baik di tingkat daerah maupun Nasional. melalui sektor ini (pertanian), berbagai peluang kerja dapat tercipta, meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta menjadi sumber pangan bagi banyak penduduk. Kemiskinan, konflik, dan bencana alam tidak hanya memengaruhi daerah-daerah yang tertinggal, tetapi juga di negara-negara industri maju terdapat sekelompok besar masyarakat yang hidup dalam kemiskinan yang tidak dapat memenuhi kebutuhan pangan-nya dengan layak.(LIPI, 2021).

Sebagian sektor pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional, disebabkan karena sebagian penduduk Indonesia hidup dan bekerja dalam sektor pertanian. pertanian adalah aktifitas utama bagi kehidupan penduduk dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Kopi, kakao, karet, sawit, dan cengkeh mempunyai prospek yang baik bagi kehidupan petani di sektor perkebunan (Sasmita, 2022).

Sektor pertanian merupakan sektor ekonomi yang memiliki peran penting dan strategis dalam pembangunan Nasional, sektor pertanian mampu berkontribusi dalam pertumbuhan ekonomi nasional dan daerah dengan pertumbuhan ekonomi positif. Sudarwati dan Nasution dalam Damanto, (2021). Menurut Soedjana, (2007) Umumnya rumah tangga petani menggunakan persediaan makanannya untuk mencukupi konsumsi sendiri dan selebihnya di jual. Karakteristik yang di jumpai pada petani tersebut adalah melakukan usahatani campuran dalam upaya mendapatkan keuntungan yang maksimal dan meminimalkan resiko kegagalan.

Usahatani campuran adalah sistem pertanian yang memadukan beberapa jenis tanaman pertanian tujuannya untuk meningkatkan pendapatan, mengurangi resiko kegagalan dan mempromosikan keberlanjutan lingkungan. Dumais dan Pangemanan, (2016) menyatakan bahwa Usahatani campuran merupakan metode yang digunakan petani dalam meningkatkan produksi hasil pertanian dimana dalam satu musim tanam, petani menanam lebih dari satu jenis tanaman dengan tujuan untuk menambah nilai ekonomi pada lahan usahatani tersebut.

Pertanian menjadi sektor utama bagi masyarakat di Kabupaten Poso termasuk, termasuk Kelurahan Sawidago. Produk unggulan seperti kakao dan cengkeh telah lama di usahakan oleh petani lokal. Di kutip dari skripsi Ronald Steven Metungku, (2016) Masyarakat di Kelurahan Sawidago mayoritas petani, pertanian yang mereka tekuni antara lain petani Cengkeh, coklat, padi, dan penyadap pinus (melukai pohon pinus untuk mendapatkan getah dari pinus). Tanaman utama pertanian di Kelurahan Sawidago adalah tanaman Cengkeh dan Kakao yang di padukan dengan tanaman sampingan seperti tanaman pisang (*Musa paradisiaca*), pepaya (*Carica Papaya*), jagung (*Sea Mays*), cabai (*Capsium Annum*), tomat (*Solanum lycopersium*), jahe (*Zingiber Oficinale*), kunyit (*Curcuma longa*), lengkuas (*Alpinia galanga*), ketela rambat atau ubi jalar (*Ipomoea batatas*).

Masyarakat Kelurahan Sawidago umumnya menanam tanaman hijau seperti ubi rambat dan rumput gajah di sela - sela perkebunan kakao maupun cengkeh yang di mana daun ubi rambat tersebut di manfaatkan

untuk pakan ternak babi, sedangkan rumput gajah untuk pakan sapi. Handayani dkk, (2012) menyatakan di antara sekian sistem pertanian yang ada di Indonesia saat ini, salah satu sistem yang banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia adalah sistem usahatani campuran dimana sistem tersebut mengintegrasikan atau mencampurkan antara tanaman usahatani dengan hewan ternak petani.

Sistem usahatani campuran di kutip dari Pagala dkk, (2024) Studi analisis usahatani komoditi kakao, setelah tumpang sari komoditi jagung dan terong terhadap komponen total penerimaan, biaya produksi, dan pendapatan. Komoditi kakao mendapatkan penerimaan lebih rendah, yaitu Rp. 15.576.000 satu kali musim panen/ha, total biaya produksi Rp. 11.025.067, dengan pendapatan Rp. 4.550.933. Setelah petani beralih ke pola tanam tumpang sari, jagung sebagai tanaman pokok mendapatkan penerimaan lebih tinggi, yaitu 25. 262.222 satu kali produksi/ha, total biaya produksi Rp. 13.384.000, dengan pendapatan Rp. 11.880.000. Ditambah nilai penerimaan dari tanaman sela, bayam Rp. 947.610 satu kali produksi, total biaya produksi Rp. 255.040, dengan keuntungan Rp. 692.570 per bulan. Menunjukkan bahwa pola usahatani tumpang sari antara komoditi jagung dan bayam lebih menguntungkan ketika petani beralih dari komoditi kakao, petani dapat memperoleh keuntungan dari komoditi jagung Rp.

11.880.000 produksi/ha setiap dua bulan, dengan nilai tambah dari tanaman sela bayam Rp. 692.570 per bulan. Dari pola usahatani monokultur, yang hanya menghasilkan keuntungan tanaman kakao Rp. 4.550.933 produksi/ha setiap dua bulan sekali musim panen.

Selain tanaman kakao terdapat contoh usahatani campuran pada tanaman cengkeh. di kutip dari Sujarwo, dkk (2022) Tanaman cengkeh umumnya mulai berproduksi pada umur 3 tahun setelah tanam. Produksi buah cengkeh di tahun pertama cenderung sedikit dan akan terus meningkat seiring pertambahan umur tanaman. Produktifitas optimal umumnya dicapai pada umur tanaman diatas 10 tahun sampai 20 tahun. Akan tetapi, ketika berumur diatas 20 tahun maka produksinya mulai menurun, hal ini juga bisa disebabkan karena ada faktor lain seperti kondisi tanah, lingkungan, dan

serangan hama dan penyakit. Sebagian petani menanam cengkeh bersama dengan tanaman lain seperti lada, meskipun tanaman ini tidak memiliki manfaat yang baik untuk tanaman cengkeh karena cenderung menimbulkan persaingan dalam mendapatkan unsur hara namun hal ini dilakukan untuk menambah penghasilan petani.

Usahatani campuran di Kelurahan Sawidago berbasis kakao dan cengkeh memiliki dampak besar untuk meningkatkan efisiensi lahan dan pendapatan petani karena pemanfaatan lahan yang optimal. Ekonomi Kabupaten Poso termasuk kelurahan Sawidago masih didominasi oleh usaha pertanian yang menyumbang sebesar 38,87 persen terhadap perekonomian. Sektor ini juga menjadi penyerap tenaga kerja terbesar Masyarakat petani BPS Kab Poso, (2023). mengandalkan komoditas kakao dan cengkeh sebagai sumber pendapatan, namun dalam praktiknya pengelolaan dua komoditas ini masih tradisional, jika harga pasar jatuh membuat petani tak berdaya. Sebagian besar masyarakat petani terpaksa menjual hasil bumi mereka dengan harga yang relatif murah akibat tekanan ekonomi dan terhadap akses pasar yang mengutungkan.

Pengembangan usahatani campuran diharapkan menjadi dasar pertanian yang berkelanjutan dan peningkatan kesejahteraan petani di Kelurahan Sawidago. Usahatani campuran tidak hanya memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga petani melalui berbagai sumber hasil panen, tetapi juga mendukung keberlanjutan agroekosistem dengan pemanfaatan lahan yang optimal dan pengurangan risiko kegagalan panen tunggal. Tanaman hortikultura menyediakan hasil jangka pendek, sementara daun ubi rambat dan rumput gajah sebagai pakan ternak mendukung integrasi dengan subsektor peternakan, menciptakan kolaborasi yang saling menguntungkan dan berkelanjutan dalam sistem pertanian terpadu berbasis tanaman Kakao dan Cengkeh di Kelurahan Sawidago.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola usahatani campuran berbasis tanaman kakao dan cengkeh di Kelurahan Sawidago yang di terapkan oleh petani ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pola usahatani campuran berbasis tanaman kakao dan tanaman cengkeh yang dilakukan oleh petani di Kelurahan Sawidago.

D. MANFAAT

1. Bagi peneliti untuk menyelesaikan studi sebagai syarat kelulusan di (Institut Pertanian Stiper Yogyakarta).
2. Menambah khasanah imu pengetahuan di bidang pertanian, khususnya mengenai potensi Keberagaman Usahatani di Kelurahan Sawidago
3. Memeberikan kontribusi terhadap pengembangan teori terkait potensi wilayah pertanian sebagai dan strategi pertanian lokal